

Strategies And Methods Of Learning Arabic Vocabulary

Strategi dan Metode Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Febry Ramadani S¹, R. Umi Baroroh²

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia^{1,2}

febryramadanis@gmail.com, rumibaroroh32@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze strategies and methods of learning Arabic vocabulary that is tailored to the level of students. The research method is library research which is some of the data resources took by books and journals; then researchers analyze the data with content analysis methods. The problem which mostly figured out by students in learning Arabic is their lack knowledge of understanding its vocabulary, the problem which mostly figures out by students in learning Arabic is short of knowledge in vocabulary and understanding its meaning. Those impact to the low skills of students in learning the Arabic language. So, there is a need for vocabulary learning strategies and methods that are appropriate to the level of students. The results found that there were strategies and methods which appropriate to the level of students for the primary level (*mubtadi'*): (1) the mim-mem method, and (2) the singing method, for the intermediate level (*mutawasi'*): (1) Total Physical Response (TPR) method, (2) effective demonstration method, and (3) direct method, and for advanced-level (*mutaqaddim*): (1) reading method, and (2) cognitive method.

Keywords: Vocabulary Learning; Strategies; Methods

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi dan metode pembelajaran kosakata bahasa Arab yang disesuaikan dengan tingkatan peserta didik. Penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka (*library research*) yang mengandalkan beberapa sumber data baik berupa buku maupun jurnal, kemudian peneliti melakukan analisis data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Problematika yang seringkali dihadapi peserta didik selama pembelajaran bahasa Arab adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap kosakata, hal ini yang menyebabkan lemahnya keterampilan bahasa Arab peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga, perlu adanya strategi dan metode pembelajaran kosakata yang disesuaikan dengan tingkatan peserta didik. Hasil penelitian ini menyingkap bahwa terdapat beberapa strategi pembelajaran kosakata yang dapat disesuaikan dengan tingkatan peserta didik dan beberapa metode pembelajaran kosakata untuk tingkatan dasar (*mubtadi'*): (1) metode *mim-mem*, dan (2) metode bernyanyi, untuk tingkatan menengah (*mutawasi'*): (1) metode Total Physical Response (TPR), (2) metode demonstrasi efektif, dan (3) metode langsung, dan untuk tingkatan lanjut (*mutaqaddim*): (1) metode membaca, dan (2) metode kognitif.

Kata kunci: Pembelajaran Kosakata; Strategi; Metode

PENDAHULUAN

Mempelajari bahasa asing tentu bukanlah hal yang mudah, tidak terkecuali bahasa Arab yang menjadi salah satu dari bahasa asing yang hingga saat ini semakin banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia. (Abdurochman, 2016: 1). Hal ini dikatakan tak mudah karena terdapat perbedaan dalam pelafalan, tata bahasa, hingga kosakata antara bahasa Arab dengan bahasa ibu yang biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki beragam pola pembentukan kata dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (*tashrīf isyitiqāqī*) maupun dengan cara infleksi (*tashrīf i'rābī*) sehingga bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata (*mufradāt*). (Fahrurrozi, 2014: 163).

Para ahli bahasa berasumsi bahwa penguasaan keterampilan berbahasa atau tingkat kemampuan berbahasa seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingkat penguasaan seseorang terhadap tata bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh penguasaan terhadap kosakata (*mufradāt*). Asumsi ini diperkuat oleh Rusydi Ahmad Thu'aimah yang mengatakan bahwa seseorang tidak akan dapat menguasai suatu bahasa sebelum menguasai kosakata bahasa tersebut. (Thu'aimah, 1989: 194). Tarigan menambahkan bahwa keterampilan bahasa seseorang bergantung pada seberapa banyak kosakata yang diketahuinya. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula keterampilan seseorang dalam berbahasa. (Tarigan, 2015: 2).

Mustofa menyatakan bahwa dari unsur-unsur bahasa Arab, salah satu yang sangat urgen dan wajib untuk dimiliki setiap pembelajar bahasa asing adalah kosakata. (Mustofa, 2017: 57). Penguasaan terhadap kosakata menjadi hal yang amat penting dalam mempelajari bahasa Arab, karena kosakata merupakan seluruh kata meliputi sistem bunyi dan makna dalam suatu bahasa yang merupakan kekayaan dari bahasa itu sendiri. (Chaer, 2007: 5). Dalam pembelajaran bahasa Arab, kegiatan berbicara untuk melatih *mahārah kalām* peserta didik di kelas memiliki sudut komunikasi dua arah, yaitu adanya timbal balik antara pembicara dan pendengar. Untuk dapat berbicara dengan baik, selain harus didasari dengan kemampuan mendengarkan dan kemampuan mengucapkan terlebih dahulu, perlu juga adanya kemampuan dan kecakapan peserta didik terhadap kosakata agar menjadi penguat bagi peserta didik untuk mampu mengomunikasikan gagasan dan pikirannya dengan baik.

Jihad dan Suaeb dalam penelitiannya mengatakan bahwa pada berbagai tingkatan sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) hingga Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) konten materi utama yang menjadi pelajaran pertama bahasa Arab dalam setiap awal BAB adalah kosakata (*mufradāt*). Berdasarkan hal tersebut, lahir sebuah asumsi bahwa pembelajaran kosakata (*mufradāt*) mempunyai peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab. (Jihad & Suaeb, 2018: 99).

Menarik sekali untuk dicermati bahwa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab seringkali terjadi saat berlangsungnya kegiatan berbicara di kelas. Kegiatan berbicara ini seharusnya dianggap sebagai kegiatan menarik dan interaktif saat pembelajaran bahasa. Namun, realita yang terjadi adalah kegiatan berbicara ini malah terkesan tidak menarik, tidak menstimulus keikutsertaan dan kontribusi peserta didik, keadaan menjadi menegangkan dan kaku, peserta didik takut untuk mengomunikasikan pikirannya dan akhirnya pembelajaran di kelas menjadi macet. Salah satu yang menjadi penyebab terjadinya hal ini adalah kecakapan kosakata dan pemahaman peserta didik terhadap pola kalimat yang masih amat terbatas. Padahal, berbicara merupakan awal dari kemampuan berbahasa dan keterampilan membaca dan menulis dipelajari pada tingkatan selanjutnya. Akan sangat sulit bagi peserta didik untuk dapat menguasai berbagai keterampilan berbahasa jika dalam pembelajaran kosakata saja masih mengalami kendala.

Sebagaimana Muhammad Khalilullah dalam penelitiannya mengatakan bahwa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab adalah peserta didik tidak mengetahui makna dari kosakata sehingga peserta didik mengalami kesulitan saat membaca, berbicara ataupun menerjemahkan teks bahasa Arab. (M. Khalilullah, 2012: 15). Oleh karena itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap kosakata (*mufradāt*) ini akan berdampak pada kemampuan atau keterampilan bahasa Arab peserta didik, seperti keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Adapun permasalahan pembelajaran kosakata (*mufradāt*) bahasa Arab diantaranya adalah peserta didik merasa kesulitan untuk mempelajari dan menghafalkan kosakata bahasa Arab. (Mufidah, Salamah, Muthoharoh, & Islamy, 2019: 42). Selain itu, faktor rendahnya minat peserta didik untuk mempelajari kosakata yang ada pada bahan ajar, faktor guru yang seringkali dalam pembelajaran lebih banyak menekankan kepada pengajaran tata bahasa tanpa mengajarkan kosakatanya terlebih dahulu, kurangnya kompetensi seorang guru saat memilih strategi dan menentukan metode pembelajaran kosakata yang sesuai dan efisien dengan keadaan serta tingkatan pendidikan peserta didik. Padahal sangat diperlukan strategi dan metode yang tepat dan sesuai agar dapat memudahkan seorang guru ketika mengajarkan kosakata dan peserta didik pun menjadi tertarik untuk mempelajarinya. Kosakata (*mufradāt*) bahasa Arab harus diajarkan dengan metode yang tepat agar dapat memudahkan para peserta didik dalam menambah perbendaharaan kosakata mereka, serta sebagai langkah awal untuk dapat menguasai empat kemahiran berbahasa. (Mujib, 2010: 144).

Oleh karena itu, pembahasan tentang strategi dan metode pembelajaran kosakata bahasa Arab ini menghendaki penelitian secara lebih mendalam dengan mengkaji berbagai literatur tentang pembelajaran kosakata mengingat unsur kosakata (*mufradāt*) ini menjadi hal yang sangat urgen untuk diajarkan kepada peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab, sebab dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik terhadap kosakata (*mufradāt*) ini akan mendukung bahasa

Arab sebagai alat komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk berinteraksi ataupun mengungkapkan ide-ide dan pikiran peserta didik baik melalui lisan maupun tulisan.

Adapun penelitian mengenai pembelajaran kosakata (*mufradāt*) bahasa Arab ini belum terlalu banyak dibahas, bagaimana cara mengajarkan kosakata (*mufradāt*) yang baik agar menjadikan peserta didik paham serta bagaimana memilih strategi dan metode yang cocok dan sesuai untuk mengajarkan kosakata bahasa Arab. Padahal, seperti yang telah diketahui bahwa unsur kosakata (*mufradāt*) ini sangatlah penting dan berpengaruh dalam penguasaan keterampilan bahasa Arab peserta didik baik pasif maupun aktif.

Iffat Maimunah dalam penelitiannya mengatakan bahwa salah satu dari kelemahan mempelajari bahasa Arab adalah disebabkan oleh proses belajar mengajar, dimana guru tidak menggunakan berbagai strategi ketika menyampaikan materi pembelajaran. (Maimunah, 2019: 51). Abdurochman dalam penelitiannya menambahkan bahwa berbagai strategi pembelajaran kosakata bahasa Arab (*mufradāt*) bagi non Arab harus memperhatikan prinsip-prinsip yang digunakan. Abdurochman menyimpulkan bahwa strategi terjemah merupakan strategi yang paling rendah, sedangkan strategi yang paling ideal adalah dengan isyarat ataupun tanda yang dimaksud secara langsung. (Abdurochman, 2017).

Selain itu, Ahmad Qomaruddin dalam penelitiannya mengatakan bahwa selain strategi pembelajaran diperlukan metode yang inovatif dalam pembelajaran kosakata, salah satunya dengan menerapkan metode bernyanyi. Pembelajaran kosakata bahasa Arab dengan metode bernyanyi ini dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik dan memperkaya kosakata baru peserta didik. (Qomaruddin, 2017: 25).

Akan tetapi, penelitian penulis ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada beragam strategi dan metode pembelajaran kosakata bahasa Arab yang disesuaikan dengan tingkatan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai strategi pembelajaran dan metode pembelajaran kosakata (*mufradāt*) bahasa Arab yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkatan peserta didik pada tingkatan dasar (*mubtadi'*), tingkatan menengah (*mutawasi'*) dan tingkatan lanjut (*mutaqaddim*). Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat dijadikan rujukan dan nantinya dapat digunakan dalam pembelajaran kosakata (*mufradāt*) bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan dengan memperhatikan berbagai tingkatan peserta didik.

METODE

Penelitian ini ialah penelitian *library research* (studi pustaka), dimana pengumpulan data dilakukan dengan mengandalkan berbagai buku maupun jurnal terkait. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan berbagai data dan juga informasi yang mendukung dengan cara mencari berbagai literatur baik melalui buku, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan tertentu yang bersinggungan dengan pembahasan.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian analisis data dilakukan dengan metode *content analysis* (analisis isi).

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif karya Syaiful Mustofa. Sementara itu, sumber data sekunder penelitian ini ialah buku Strategi Pembelajaran Bahasa Arab karya Muhammad Ali Al-Khuli, buku *al-Marja' fī Manāhiji Ta'lim al-lughah al-Arabiyyah li al-Nāthiqīna bi Lughāti Ukhrā* karya Rusydi Ahmad Thu'aimah, buku Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab karya Wa Muna, buku Pembelajaran Bahasa Arab karya Abdul Hamid dan berbagai artikel jurnal terkait strategi dan metode pembelajaran kosakata Bahasa Arab.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Kosakata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya seluruh kata yang terkandung dalam suatu bahasa; kosakata atau daftar kata-kata yang diurutkan per abjad yang biasanya disertai dengan makna atau terjemahan. Dalam bahasa Arab, kosakata dikenal dengan *mufradāt*. Sementara itu, kosakata dalam bahasa Inggris dikenal dengan *vocabulary*. Syaiful mengatakan bahwa kosakata adalah kumpulan kata-kata atau khasanah kata yang dikenal dan digunakan oleh seorang individu atau etnias lain yang mana kosakata tersebut melambangkan unsur dari suatu bahasa tertentu. (Mustofa, 2017: 59). Sementara kosakata menurut Horn (dalam Mustofa, 2017 hlm.60) adalah kumpulan kata yang menjadikan sebuah bahasa. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kosakata (*mufradāt*) merupakan sekumpulan kata yang diketahui dan dimengerti oleh seseorang yang kemudian digunakan untuk membentuk sebuah bahasa dan digunakan dalam menyusun kalimat untuk berkomunikasi.

Menurut Vallet, penguasaan kosakata seseorang sangatlah bergantung pada kemampuan seseorang tersebut untuk memahami empat kemahiran berbahasa. (Puspita, Ikhsanudin, & Sada, 2017). Syaiful Mustofa menegaskan bahwa kosakata termasuk salah satu diantara unsur-unsur bahasa yang amat urgen untuk dikuasai. Begitu juga dalam pembelajaran bahasa Arab, selain fonologi ('*ilmu ashwāt*) dan tata bahasa (*qawā'id*), kosakata (*mufradāt*) merupakan unsur bahasa yang benar-benar urgen untuk dipahami dan dikuasai dalam pembelajaran bahasa itu sendiri, karena kosakata akan selalu dipakai dalam bahasa lisan maupun tulisan serta berperan sebagai salah satu alat yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan kecakapan seorang pembelajaran dalam berbahasa. (Mustofa, 2017: 57). Jika peserta didik memahami arti dari kosakata dengan baik, maka peserta didik akan menjadi kian mudah untuk berbicara dan memahami makna kata yang diucapkan oleh orang lain maupun yang terdapat dalam suatu teks.

Pembelajaran menurut Acep Hermawan merupakan aktivitas mengajar yang dilaksanakan dengan optimal oleh seorang guru agar peserta didik yang diberikan materi tertentu dapat melaksanakan aktivitas belajar dengan baik.

(Hermawan, 2011: 32). Maka dari itu, pembelajaran kosakata bahasa Arab dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan seorang pendidik membelajarkan peserta didik untuk mempelajari kosakata bahasa Arab. Dalam hal ini, guru akan menentukan metode apa yang cocok dan sesuai untuk anak didiknya yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran kosakata.

Para ahli bahasa memiliki perbedaan pendapat mengenai makna bahasa dan tujuan pengajarannya. Akan tetapi, para ahli bahasa tersebut menyetujui bahwa pembelajaran kosakata merupakan hal yang sangat penting yang menjadi sebuah tuntutan dan syarat mutlak bagi seseorang ketika hendak mempelajari bahasa asing. (M. A. Hamid, Baharuddin, & Mustofa, 2008: 60). Pada hakikatnya, peserta didik yang sedang mempelajari bahasa asing apapun dituntut untuk terlebih dahulu mengenal kosakata bahasa yang sedang dipelajari, karena tanpa mengenal kosakata bahasa yang sedang dipelajari akan sangat menyulitkan, bahkan tidak mungkin bagi peserta didik untuk dapat menguasai keterampilan berbahasa tersebut, sehingga akan lebih baik jika pembelajaran bahasa Arab diawali dengan peserta didik yang sudah diarahkan untuk mengantongi dan menguasai kosakata (*mufradāt*) dengan baik. Bahkan Rusydi Ahmad Thu'aimah menegaskan bahwa penguasaan kosakata (*mufradāt*) menjadi salah satu syarat seseorang untuk bisa fasih dalam berbahasa Arab. (Thu'aimah, 1986: 116).

Tujuan Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Wahab (Wahab, 2009: 152) mengatakan pembelajaran kosakata (*mufradāt*) bahasa Arab memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengenalkan peserta didik kosakata (*mufradāt*) baru yang belum pernah diketahui sebelumnya melalui bahan bacaan ataupun *fahmul masmu'* (*listening*).
2. Membiasakan peserta didik agar dapat mengucapkan kosakata (*mufradāt*) dengan baik dan tepat, lantaran melafalkan kosakata dengan baik dan tepat akan membawa peserta didik kepada penguasaan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca yang benar dan tepat pula.
3. Mengetahui dan menguasai maka kosakata (*mufradāt*) baik makna kata secara denotasi, leksikal maupun ketika dipakai dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal).
4. Peserta didik dapat memahami dan memfungsikan kosakata (*mufradāt*) baik dengan lisan maupun dalam bentuk tulisan sesuai dengan konteks yang tepat.

Pembelajaran kosakata bahasa Arab akan lebih baik jika diawali dengan mengajarkan kosakata dasar yang bersifat mutlak dan tidak dapat berubah terlebih dahulu, seperti istilah dalam kekerabatan, kata ganti, nama-nama anggota tubuh, dan kosakata lainnya yang sederhana serta mudah dipelajari. Dalam pembelajaran kosakata, guru memiliki tugas yang bersifat penting dan menantang terkait dengan penyeleksian atau pemilihan kosakata yang tepat untuk diajarkan kepada peserta didiknya. (Graves, August, & Mancilla-Martinez, 2013: 53). Maka dari itu, seorang guru diharuskan untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip dan tolak ukur yang

jelas. Thua'imah mengatakan (dalam B. Mustofa & Hamid, 2012: 69) berikut ini adalah beberapa prinsip dalam memilih kosakata yang harus diperhatikan untuk kemudian diajarkan kepada para pembelajar asing (non-Arab):

1. *Tawatur (Frequency)*: Memilah kosakata yang seringkali digunakan.
2. *Tawazzu' (Range)*: Memilah kosakata yang ramai dipakai di berbagai Arab, maksudnya tidak hanya digunakan di beberapa negara Arab saja.
3. *Matāhiyah (Availability)*: Menyaring kata-kata tertentu yang juga memiliki makna tertentu, maksudnya adalah memilih kata-kata yang diterapkan dalam bidang-bidang tertentu.
4. *Ulfa (Familiarity)*: Menyaring kosakata yang familiar dan mengesampingkan kosakata yang jarang sekali didengar. Misalnya kata *syamsun* yang lebih terkenal dan lebih sering didengar daripada kata *dzuka'* walaupun keduanya memiliki arti yang sama.
5. *Syumul (Comprehensive)*: Memilah kata-kata yang dapat dipergunakan dalam bermacam-macam aspek, tidak ada batasan pada aspek tertentu saja. Misalnya kata *baitun* lebih baik digunakan daripada kata *manzilun* karena penggunaan katanya lebih umum dipakai.
6. *Ahammiyah (Significance)*: Menyaring kosakata Arab yang lebih banyak diperlukan untuk digunakan oleh peserta didik dibandingkan kosakata yang diperlukan atau jarang digunakan.
7. *'Urōbah (Arabisme)*: Memilah kosakata Arab, yakni lebih memilih menyampaikan kata dalam bahasa Arab walaupun ada kesamaanya dengan bahasa lain. Misalnya memilih kata *hātif* daripada telepon.

Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Supriyadi mengungkapkan strategi pembelajaran adalah berbagai macam upaya yang dipilih guru untuk digunakan selama proses pengajaran yang dapat memfasilitasi dan memudahkan peserta didik untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. (Supriyadi, 2002: 21). Gerlach dan Ely (dalam Yamin, 2003: 26) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan berbagai cara yang dipilih seorang guru untuk menyajikan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi pembelajaran tertentu. Maka, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran kosakata adalah beragam cara dan upaya yang dipilih dan digunakan guru untuk menyajikan materi pembelajaran kosakata bahasa Arab dengan mempertimbangkan berbagai hal, seperti sumber belajar, situasi, lingkungan, kondisi, kebutuhan serta karakteristik peserta didik agar memudahkan peserta didik selama menerima pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Oleh sebab itu, dalam memilih sebuah strategi yang terbaik seorang guru seharusnya memperhatikan berbagai hal tersebut.

Adanya perbedaan tujuan pembelajaran, materi, karakter peserta didik, dan perbedaan guru tentunya membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda pula dalam prakteknya. Adapun berikut ini adalah tahapan proses pembelajaran kosakata atau pengalaman pemerolehan makna kata peserta didik: (Effendy, 2005: 96)

1. Mendegar kata. Tahap ini adalah tahapan awal yang dilakukan ketika pembelajaran kosakata, kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendegar kosakata yang dilafalkan oleh guru ataupun media lainnya, baik ketika kata tersebut berdiri sendiri maupun saat berada dalam kalimat.
2. Menuturkan kata. Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk melafalkan atau menuturkan kata yang telah didengar sebelumnya. Apabila telah terbiasa mengucapkan sebuah kata baru tersebut, hal ini tentu akan membantu peserta didik dalam mengingat kosakata untuk jangka panjang.
3. Memperoleh makna kata. Pada tahapan ini guru sebaiknya meninggalkan terjemahan langsung saat mengajarkan arti atau makna dari kosakata kepada peserta didik, karena akan menghambat terjadinya komunikasi dalam bahasa target yang sedang dipelajari jika hal tersebut dilakukan, dan peserta didik akan cenderung lebih cepat melupakan makna kata tersebut. Untuk menghindari terjemahan tersebut guru dapat memberikan konteks kosakata dalam kalimat, definisi sederhana, memberikan sinonim dan antonim, menggunakan gambar, foto ataupun memperlihatkan benda aslinya dan menggunakan gerakan tubuh. Namun, apabila makna dari kosakata tersebut memang sangat sulit untuk dipahami oleh peserta didik maka guru boleh memberikan terjemahan langsung dari kata tersebut, akan tetapi ini menjadi alternatif terakhir.
4. Membaca kata. Tahapan selanjutnya adalah guru menuliskan kosakata di papan tulis, lalu peserta didik diminta untuk membacakan kosakata tersebut dengan suara nyaring. Hal ini dilakukan setelah peserta didik berhasil melalui tahapan mendengar, mengucapkan dan memahami makna kosakata.
5. Menuliskan kata. Tahapan ini akan benar-benar membantu peserta didik menguasai kosakata yang baru dipelajari dengan cara menuliskannya, karena karakteristik dari kosakata tersebut masih sangat baru dalam ingatan mereka.
6. Memproduksi kalimat. Tahapan yang paling akhir dari pembelajaran kosakata adalah menggunakan kosakata yang baru saja dipelajari untuk dibentuk menjadi susunan kalimat yang benar dan tepat baik secara lisan maupun tulisan.

Syaiful membagi strategi pembelajaran kosakata (*mufradāt*) menjadi tiga tingkatan, untuk peserta didik yang berada pada tingkat dasar/pemula (*mubtadi*), tingkat menengah (*mutawassit*) dan tingkat lanjutan (*mutaqaddim*), yaitu sebagai berikut: (Mustofa, 2017: 70-73).

a) Strategi Pembelajaran Kosakata (*mufradāt*) Tingkat Dasar (*mubtadi*)

- 1) Memanfaatkan lagu atau nyanyian. Strategi ini dapat mengurangi rasa jenuh dan menciptakan rasa senang kepada para peserta didik sehingga dapat menambah penguasaan terhadap kosakata (*mufradāt*) atau memperbanyak perbendaharaan kosakata (*mufradāt*). Strategi ini mempunyai tujuan memotivasi peserta didik untuk mampu melakukan aktivitas pembelajaran dengan lebih baik yang dapat memudahkan untuk meningkatkan daya berpikir kritis, kecerdasan serta kekreatifan peserta didik.

- 2) Menyertakan alat peraga, gambar atau menunjukkan langsung benda yang dimaksud. Misalnya apabila guru mengajarkan kosakata yang ada didalam kelas maka guru dapat langsung menunjuk papan tulis di depan peserta didik pada sambil menyebutkan kosakatanya yaitu سَبَّوْرَة, sehingga guru tidak perlu menerjemahkan kosakata tersebut kedalam bahasa ibu. Namun, apabila benda yang ingin diajarkan tidak ada di kelas maka guru dapat membawa gambar sebuah benda tersebut untuk dihadirkan didalam kelas, penjelasan makna bisa dilakukan melalui gambar.
 - 3) Peserta didik diminta untuk membaca kosakata secara berulang-ulang. Misalnya peserta didik diminta untuk membacakan kosakata baru yang terdapat dalam sebuah teks bacaan berulang-ulang, sehingga ketika membaca sebuah teks yang didalamnya kosakata tersebut telah terangkai dengan kata lainnya, peserta didik diharapkan dapat menemukan artinya. Strategi ini bermaksud untuk menghidupkan dan meningkatkan kemampuan berbicara.
 - 4) Peserta didik diminta untuk mendengarkan dan menirukan bacaan serta mengulang terus menerus bacaan tersebut, lalu peserta didik diberi latihan untuk menuliskan kata tersebut hingga peserta didik betul-betul paham dan menguasai.
- b) Strategi Pembelajaran Kosakata (*mufradāt*) Tingkat Menengah (*mutawassit*)
- 1) Memperagakan gerakan tubuh. Guru berusaha menyampaikan makna atau arti dari kosakata yang ingin diajarkan dengan cara mempertunjukkan gerakan tersebut kepada peserta didik. Misalnya guru menjelaskan kata أَشْرَبَ yang mempunyai arti saya sedang makan dengan memperagakan ketika seseorang sedang minum.
 - 2) Menuliskan kosakata. Penguasaan peserta didik terhadap kosakata yang baru dipelajari akan benar-benar terbantu apabila ia diminta untuk menuliskan kosakata tersebut karena karakteristik kata yang masih hangat dalam ingatan mereka.
 - 3) Bermain Peran. Strategi ini dilakukan dalam bentuk bermain peran yang biasanya dilaksanakan dengan bermain drama. Misalnya guru memerankan orang yang sedang sakit sambil memegang perutnya dan salah satu perwakilan dari peserta didik diminta untuk berperan sebagai dokter yang memeriksa.
 - 4) Memberikan persamaan kata (*sinonim*). Dalam pembelajaran kosakata guru dapat menjelaskan makna kepada peserta didik dengan memberikan kata yang memiliki persamaan makna (الترادف), akan tetapi dengan menggunakan kata yang berbeda. Misalnya ketika guru ingin mengajarkan kata قَعَدَ dengan menyebutkan sinonimnya yaitu جَلَسَ, dengan catatan kata tersebut telah dikenal oleh peserta didik.

- 5) Memberikan lawan kata (*antonim*). Guru mengajarkan dengan cara memberikan kata yang memiliki makna berlawanan dengan kosakata yang ingin diajarkan. Misalnya guru ingin menerangkan kata كبير dengan meberikan lawan kata tersebut yaitu صغير, dengan syarat kata tersebut sebelumnya telah dikenal oleh peserta didik.
 - 6) Memberikan asosiasi atau hubungan makna. Misalnya guru mengajarkan kata مدرسة dengan cara memberikan asosiasi/hubungan katanya dengan menyebutkan kata-kata seperti فصل، مدرسة، طالب yang memiliki hubungan atau ikatan dengan kata مدرسة.
 - 7) Guru mejelaskan kata dengan menyebutkan akar kata dan derivasinya (kata yang mengalami perubahan atau turunan kata). Misalnya saat menjelaskan kata مكتب, guru dapat menerangkan dengan menyebutkan akar kata atau derivasinya. Misalnya, kata: كتابة، يكتب، كتب dan seterusnya. Strategi ini akan membantu peserta didik untuk dapat menangkap kosakata (*mufradāt*) sesuai dengan perubahan kata tersebut.
- c) Strategi Pembelajaran Kosakata (*mufradāt*) Tingkat Lanjut (*mutaqaddim*)
- 1) Menjelaskan makna kata dengan menerangkan maksudnya atau dengan menyebutkan definisi katanya. Misalnya untuk mengajarkan kosakata الطائر guru menjelaskan dengan menyebutkan definisinya adalah hewan yang mempunyai dua sayap yang berfungsi untuk terbang.
 - 2) Mencari makna kosakata didalam kamus. Saat menjelaskan kosakata baru, guru dapat meminta peserta didik untuk mencari makna dari kosakata tersebut didalam kamus.
 - 3) Menyusun kosakata (*mufradāt*) yang teracak agar menjadi susunan kalimat yang tepat.
 - 4) Menempatkan kata didalam kalimat.
 - 5) Guru memilah dan menyaring kosakata (*mufradāt*) yang baik untuk diajarkan kepada peserta didik, tidak kemudian mengajarkan kosakata (*mufradāt*) yang kurang mendidik apalagi profokatif.
 - 6) Peserta didik diminta untuk menyusun beberapa kosakata (*mufradāt*) yang telah disediakan agar menjadi susunan kalimat yang benar.
 - 7) Mengharakati kata.
 - 8) Menerjemahkan kosakata langsung ke dalam bahasa ibu. Namun, strategi ini menjadi alternatif paling akhir jika segala cara yang digunakan guru belum berhasil membuat peserta didik paham. Guru dianjurkan untuk tidak tergesa-gesa menggunakan strategi ini, karena akan berdampak negatif terhadap perkembangan kebahasaan peserta didik. Misalnya peserta didik akhirnya

menjadi malas untuk membuka dan mencari makna kosakata tersebut di kamus, berasosiasi dan lain sebagainya.

Metode Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Metode adalah seluruh hal yang dimuat dalam setiap proses pengajaran, mencakup sistematika umum untuk pemilihan, penyusunan dan penyajian materi kebahasaan (B. Mustofa & Hamid, 2012: 69). Metode pembelajaran merupakan serangkaian cara dan sarana yang diterapkan guru saat menyajikan materi pembelajaran. (B. Mustofa & Hamid, 2012: 23). ‘Abd al-Raziq (dalam Hermawan, 2014: 168) menambahkan metode pembelajaran merupakan tingkat perencanaan rancangan atau strategi yang bersifat komprehensif dan sangat bersinggungan dengan strategi penyampaian materi yang sesuai prosedur dan juga tidak saling bertolakbelakang dengan pendekatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kosakata bahasa Arab (*mufradāt*) adalah serangkaian cara sistematis mengenai penerapan teori instrumen pengajaran kosakata bahasa Arab yang meliputi teknik-teknik penyampaian materi yang pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan bertujuan agar peserta didik mampu menguasai kosakata, menerjemahkan serta menggunakannya untuk berkomunikasi sesuai dengan makna dan susunan katanya.

Ketepatan seorang guru dalam memilih metode akan benar-benar mempengaruhi keberhasilan dari metode pembelajaran yang digunakan tersebut. Metode pembelajaran kosakata yang baik yaitu kegiatan pembelajaran yang mengimplementasikan teori pembelajaran kosakata dengan suatu langkah yang sistematis supaya tujuan pembelajaran kosakata dapat terwujud. Adapun berikut ini adalah beberapa hal yang seharusnya dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan metode pembelajaran: (B. Mustofa & Hamid, 2012: 23-24).

1. Sesuai dengan karakteristik dan tahap berkembangnya akal, serta situasi sosial yang mencakup kehidupan peserta didik.
2. Guru sebaiknya memperhatikan aturan umum untuk memberikan materi pelajaran. Misalnya pemberian materi dilakukan perlahan-lahan dan bertingkat, dari mudah ke susah atau dari sederhana ke kompleks.
3. Mempertimbangkan dan meninjau perbedaan kemampuan peserta didik yang melingkupi aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.
4. Menciptakan situasi dan keadaan peserta didik yang kondusif selama tahapan proses pembelajaran.
5. Membangun konsentrasi, menumbuhkan motivasi dan membangkitkan sikap kreatif peserta didik.
6. Metode yang digunakan dapat membuat proses pembelajaran terasa menyenangkan dan mengandung kegiatan yang memberikan manfaat bagi peserta didik.
7. Menganut prinsip-prinsip pembelajaran seperti adanya pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*), latihan yang menggembirakan dan membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Adapun dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab terdapat beragam metode yang dapat diterapkan, seperti metode langsung, metode *Mim-Mem* (meniru dan menghafal), metode membaca, metode bernyanyi dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan beberapa metode pembelajaran kosakata bahasa Arab (*mufradāt*) yang dapat digunakan sesuai dengan tingkatan peserta didik yang berada pada tingkat dasar/pemula (*mubtadi'*), tingkat menengah (*mutawassit'*), dan tingkat lanjutan (*mutaqaddim*):

1. Metode Pembelajaran Kosakata (*mufradāt*) Tingkat Dasar (*mubtadi'*)

a. Metode *Mim-Mem* (Meniru dan Menghafal)

Mim-Mem merupakan akronim dari *Mimiery* yang memiliki arti meniru dan *Memorization* yang berarti menghafal (peringatan). Metode ini beranggapan bahwa latihan melafalkan kosakata dengan memainkan ujaran guru akan menjadi lebih gampang untuk diingat dan membiasakan peserta didik, karena didemonstrasikan secara langsung. Metode *Mim-Mem* ini lebih cocok diterapkan pada tingkat dasar/pemula (*mubtadi'*), karena pada tingkatan dasar dalam pembelajaran kosakata sangat penting bagi peserta didik untuk dapat melafalkan dan terbiasa mengucapkan kosakata bahasa Arab dengan benar serta menggunakan intonasi yang tepat.

Adapun beberapa langkah dalam pengajaran kosakata dengan metode *Mim-Mem*, yaitu: (1) Guru melafalkan atau membacakan kosakata yang ingin diajarkan kepada peserta didik dengan jelas, (2) Peserta didik menirukan kosakata yang diucapkan oleh guru, (3) Kegiatan ini diulangi sebanyak satu sampai tiga kali hingga peserta didik hafal, dan (4) Kemudian guru dapat beralih pada kosakata lain apabila peserta didik telah dianggap menguasai dan menggunakan intonasi yang tepat.

Metode *Mim-Mem* mempunyai beberapa kelebihan yaitu metode ini mudah dilaksanakan dan diserap oleh peserta didik dan proses pembelajaran menjadi dinamis karena peserta didik berkompetitif saat menghafal kosakata. Namun, metode ini juga mempunyai kekurangan, yaitu pembelajaran kemungkinan akan bersifat verbalisme dan menyulitkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa aktif. Oleh sebab itu, untuk menghindari kelemahan dari metode *Mim-Mem* ini guru dapat memberikan selingan dengan menyajikan rekaman dialog berupa *auto tape* atau media audio-visual lainnya yang menyenangkan.

b. Metode bernyanyi

Seorang guru dituntut untuk selalu berinovasi, bagaimana peserta didik dapat membaca, menghafal kosakata dan memahami lafadz yang diucapkan sehingga dapat berkomunikasi dengan baik. Menurut Munif peserta didik memiliki beberapa kecerdasan, diantaranya kecerdasan musikal. (Chatib, 2009: 23).

Dalam pembelajaran bahasa Arab seorang guru hendaknya memperhatikan keadaan peserta didik. Dengan demikian, Barokatussolihah mengatakan bahwa untuk membantu perkembangan bahasa atau kemampuan membaca dan

berkomunikasi lebih lanjut, maka guru seharusnya memfasilitasi peserta didik dengan berbagai metode pembelajaran, salah satunya yaitu metode bernyanyi. (Barokatussolihah, 2013: 82).

Bernyanyi adalah suatu aktivitas dimana seseorang mengeluarkan suara dengan beraturan dan berirama baik disertai dengan iringan musik ataupun tanpa iringan musik. (Mufidah, 2019: 174). Aktivitas bernyanyi bagi anak-anak dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan. Dengan bernyanyi dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi peserta didik dan dapat membangkitkan minat peserta didik selama pembelajaran. (Saman, 1983: 168).

Sementara itu, metode bernyanyi menurut M. Fadhillah merupakan instrumen yang dimanfaatkan guru selama kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan sajak-sajak yang disesuaikan dengan materi pembelajaran kemudian dilagukan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Metode ini dapat mengubah suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan dan bergairah, sehingga perkembangan peserta didik dapat distimulasikan dengan lebih optimal. (M. Fadhillah, 2012: 175). Ahmad menambahkan bahwa metode bernyanyi menjadi salah satu metode pembelajaran yang sangat disenangi anak-anak karena akan cenderung aktif, suasana menjadi riang dan ramai. (Qomaruddin, 2017: 21). Metode bernyanyi juga dapat memudahkan peserta didik ketika menghafal dengan bernyanyi sendiri ataupun bersama teman-temannya. (Madkur, 1984: 174). Dengan demikian, metode bernyanyi ini cocok diterapkan pada tingkat dasar/pemula (*mubtadi'*), dimana metode ini dapat menarik antusiasme peserta didik pada tingkatan dasar untuk menyukai pelajaran bahasa Arab sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik mengingat metode bernyanyi ini juga sangat penting bagi peserta didik untuk dapat melatih dalam menyimak dan mengucapkan kata bahasa Arab.

Adapun berikut ini merupakan beberapa langkah metode bernyanyi dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab: (1) Guru menyiapkan kosakata dan mengetahui materi utama yang ingin disampaikan kepada peserta didik, (2) Guru menginterpretasikan dengan tepat kosakata atau isi materi utama yang harus dihafalkan dan dikuasai oleh peserta didik, (3) Guru menyusun kosakata atau isi pokok materi atau materi utama yang diharapkan untuk dikuasai oleh peserta didik ke dalam bentuk lagu, dimana guru memilih irama lagu yang cocok digunakan, (4) Guru terlebih dahulu mendemonstrasikan dengan cara menyanyikan lagu tersebut, (5) Pada saat mengajarkan lagu tersebut, usahakan dibantu dengan alat bantu atau instrumen pendukung pembelajaran, (6) Guru mendemonstrasikan nyanyian tersebut bersama-sama peserta didik dan dilakukan terus-menerus, (7) Diusahakan untuk bernyanyi disertai dengan gerakan tubuh yang telah disesuaikan dengan nyanyian, (8) Apabila diperlukan, bagilah ke dalam beberapa kelompok, dimana masing-masing kelompok tersebut akan bernyanyi bersama kelompoknya, (9) Guru memilih beberapa peserta didik sebagai perwakilan yang mungkin sudah hafal nyanyian tersebut untuk kemudian bernyanyi secara individu, (10) Guru dan seluruh peserta didik menyanyikan sekali lagi nyanyian tersebut bersama-sama, dan

(11) Diakhir pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan seputar materi yang termuat dalam lagu tersebut untuk mengukur sejauh mana peserta didik menghafal dan menguasai kosakata bahasa Arab melalui lagu yang dinyanyikan.

Metode bernyayi mempunyai beberapa kelebihan yaitu metode ini dapat mencairkan suasana, membangkitkan semangat belajar peserta didik, meningkatkan kemampuan berbahasa terutama dalam pembelajaran kosakata dan membantu peserta didik untuk mendengarkan, mengingat, menghafal dan menghasilkan suara bahasa. Akan tetapi, metode ini mempunyai kekurangan dan menjadi tidak efektif apabila digunakan pada peserta didik yang cenderung pendiam dan tidak gemar menyanyi. Selain itu, suasana kelas yang ramai dan meriah dapat membuat kelas lainnya merasa terganggu.

c. Metode Total Physical Response (TPR)

Metode Total Physical Response (TPR) merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang diciptakan oleh Dr. James J. Asher yang merupakan seorang profesor di Universitas San Jose California bidang psikologi. Metode ini adalah sebuah metode pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik untuk mempelajari kosakata baru dengan mendengarkan dan memperagakan perintah lisan. Penggunaan metode ini akan memudahkan para guru dalam mengajarkan bahasa Arab, terutama untuk pengayaan kosakata.

Richards (1986: 1) mengungkapkan bahwa metode Total Physical Response ini dapat diterapkan pada peserta didik di level apapun, namun metode ini akan lebih efektif dan maksimal jika diterapkan pada peserta didik di level pemula atau yang masih sedikit memiliki kosakata. Metode ini dalam pembelajaran kosakata dapat diaplikasikan untuk mengajarkan dan melatih berbagai kosakata, seperti kosakata yang berhubungan dengan tindakan, kata kerja, kosakata yang digunakan dalam ruang kelas, dan kosakata perintah atau instruksi.

Beberapa langkah dalam metode Total Physical Response (TPR), yaitu: (1) Guru memilih dan membuat daftar kosakata lengkap sesuai dengan rencana urutan yang ingin diajarkan, (2) Guru menerangkan kosakata baru mengenai materi yang dipelajari menggunakan bahasa Arab, (3) Guru memberi peserta didik latihan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, misalnya latihan dengan menggunakan perintah, dialog dan bermain peran, (4) Materi yang sedang dipelajari disampaikan dengan tepat dan berkali-kali, (5) Memberikan kosakata baru secara bertahap, dan (5) Apabila peserta didik keliru atau membuat kesalahan saat melafalkan kosakata, guru dapat mentoleransi kekeliruan atau kesalahan tersebut dan memberikan jawaban yang benar.

Metode Total Physical Response (TPR) ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya peserta didik memiliki ingatan jangka panjang dari apa yang telah dipelajari, menekankan pada pemahaman dan pembelajaran terasa menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Akan tetapi, metode Total Physical (TPR) ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu tidak semua kosakata dapat diperagakan, beberapa peserta didik ada yang tidak bersedia ketika diminta untuk

mendemonstrasikan suatu gerakan, serta dalam hal *pronunciation* guru dituntut untuk mempunyai pelafalan yang jelas, mampu berbicara dengan baik dan tepat karena pengucapan dari guru akan terus ditirukan dan diingat oleh peserta didik.

2. Metode Pembelajaran Kosakata (*mufradāt*) Tingkat Menengah (*mutawassit*)

a. Metode Demonstratif Efektif

Metode demonstratif efektif adalah metode penyampaian materi pembelajaran dengan mendemonstrasikan kepada peserta didik mengenai suatu hal, situasi, kondisi atau benda-benda tertentu, baik dalam bentuk yang nyata maupun dalam bentuk tiruan. Metode ini dikenal sangat efektif dan mujarab dalam pembelajaran bahasa, karena peserta didik diharuskan untuk memiliki kemandirian dalam menemukan jawaban dan berpikir dengan usaha mereka sendiri berdasarkan fakta ataupun data yang dilihat. Maka dari itu, metode ini terlihat sesuai untuk pembelajaran kosakata dengan fokus pembelajaran untuk menambah kosakata peserta didik dan bertujuan agar peserta didik mampu menyebutkan kosakata yang telah diajarkan dengan pelafalan (*pronunciation*) yang tepat.

Metode ini cocok untuk digunakan peserta didik pada tingkat menengah (*mutawassit*), karena dalam metode ini guru menggunakan peragaan tubuh untuk menjelaskan kosakata dan peserta didik dituntut untuk dapat menangkap makna katanya, peserta didik juga sudah diminta untuk membuat kalimat dari beberapa kosakata (*mufradāt*) yang telah pelajari dengan susunan yang benar.

Beberapa langkah metode demonstratif efektif dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab adalah berikut ini: (1) Persiapan, pada langkah ini guru menyiapkan media pembelajaran berupa daftar kosakata yang akan diajarkan. Misalnya kosakata tersebut difokuskan pada nama-nama benda yang terdapat dikelas. Kemudian, guru menanyakan kepada peserta didik menggunakan bahasa target (bahasa Arab) tentang nama-nama benda yang ada didalam kelas tersebut. Apabila peserta didik melakukan kesalahan dalam melafalkan kosakata yang dimaksud, guru membiarkannya dulu agar peserta didik dapat tetap bereksplorasi mencari padanan kata dalam bahasa Arab terhadap kosakata yang dimaksudkan, (2) Prosedur, guru mendemonstrasikan cara mengucapkan kosakata tersebut dengan menggunakan media seperti *auto tape*, video, dan lain-lain, kemudian guru mengulangi dengan melafalkan sendiri kosakata tersebut sembari langsung menunjuk benda-benda yang dimaksud, lalu peserta didik diminta untuk mengikuti ucapan guru dengan melafalkan kosakata tersebut setelahnya. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan berulang-ulang sehingga peserta didik menjadi terbiasa dalam melafalkan dan dapat menghafal kosakata yang dimaksud sembari membandingkan objek yang didemonstrasikan oleh guru. Kemudian, guru meminta peserta didik mengucapkan kosakata tadi dalam bahasa Arab hanya dengan menunjuk benda-benda yang dimaksudkan, tanpa melafalkan kosakatanya, (3) Aktivitas akhir, peserta didik diminta untuk membuat dialog pendek menggunakan kosakata yang telah dipelajari tadi, dan (4) Penutup, guru menutup materi dan peserta didik diberi

tugas untuk menuliskan kosakata dari benda-benda yang telah dipelajari ke dalam bahasa Arab.

Metode demonstratif efektif ini mempunyai beberapa kelebihan yaitu dapat menghindari terjadinya verbalisme, karena peserta didik diminta untuk langsung memperhatikan secara langsung benda-benda yang dijelaskan. Proses pembelajaran kosakata juga menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena selama pembelajaran peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengamati benda-benda yang dimaksud. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan apabila guru yang menerapkan tidak cukup kreatif dalam membawakan materi, pembelajaran akan terkesan monoton dan membosankan. Dengan demikian, untuk mengatasi kekurangan metode ini, maka guru harus kreatif dan melakukan persiapan yang matang agar peserta didik dapat mengikuti materi pembelajaran dengan antusias.

Metode ini akan menjadi lebih efektif jika dikolaborasikan dengan metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah*). Dalam penyampaian materi guru dapat mengartikan kosakata tidak hanya dengan menunjuk benda, tetapi bisa dengan memakai alat peraga, memberi isyarat, menggambarkan atau mendeskripsikan, memberi persamaan kata atau memberi lawan kata. Tetapi perlu diingat, dalam pembelajaran kosakata, mengartikan secara langsung kosakata ke dalam bahasa ibu menjadi hal yang harus dihindari.

b. Metode Langsung (*al-thariqah al-mubasyarah*)

Metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah*) adalah suatu metode yang dikembangkan oleh seorang ahli pengajaran bahasa di Jerman bernama Carles Berlits pada abad ke-19, yang muncul akibat ketidakpuasan terhadap metode terjemah, para pelopor metode ini beranggapan bahwa bahasa pada dasarnya adalah berbicara. (Hermawan, 2014: 175-176). Muljanto Sumardi (dalam Amrullah, 2018: 72) mengungkapkan bahwa metode langsung adalah suatu cara mengajarkan materi kosakata dengan menggunakan bahasa target sebagai bahasa pengantar dan menjauhi penggunaan bahasa ibu semaksimal mungkin selama pembelajaran. Chaidar Alwasilah mengatakakan metode langsung bertujuan untuk menjadikan para peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa target yang telah dipelajari layaknya pemilik bahasa tersebut. (Alwasilah, 2011: 176-177)

Metode ini oleh Al-Khuli dianggap amat baik dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran kosakata melalui latihan-latihan pengucapan yang dibimbing oleh guru. Jika terdapat kata-kata yang masih sukar dipahami oleh peserta didik saat guru menyampaikan materi, maka guru akan menyampaikan artinya dengan memanfaatkan alat peraga, memberikan isyarat, mendemonstrasikan secara langsung, mendeskripsikan, memberi padanan katan atau lawan katanya. Adapun mengartikan kosakata tersebut ke dalam bahasa ibu secara langsung menjadi hal yang harus dihindari (Al-Khuli, 2010: 21).

Beberapa hal yang sangat disarankan dalam mengajarkan kosakata dengan metode ini adalah guru tidak menerjemahkan, tetapi menjelaskan kosakata dengan

memberi contoh, guru tidak berbicara dengan kosakata tetapi dengan menggunakan jumlah atau kalimat dan berikan kesempatan berbicara lebih banyak kepada peserta didik.

Adapun pembelajaran kosakata dengan metode langsung menggunakan langkah-langkah berikut ini: (1) Pembelajaran diawali dengan dialog pendek dalam bahasa target, (2) Guru menyampaikan materi secara lisan dengan menggunakan bahasa target, (3) Materi kosakata disajikan guru dengan memakai gerakan, isyarat, dramatisasi atau gambar-gambar dan disajikan secara lisan, (4) Guru meminta peserta didik agar disiplin saat menyimak materi yang disajikan, (5) Guru mendemonstrasikan materi yang belum jelas secara berulang-ulang hingga seluruh peserta didik paham, (6) Para peserta didik menangkap simbol-simbol dari kosakata tersebut, (7) Peserta didik mengucapkan kembali atau menirukan kosakata yang telah didengarnya dan mengulang-ulangnya hingga lancar, (8) Materi tatabahasa disampaikan secara induktif, yaitu dengan guru memberi contoh yang dapat menstimulasi pikiran para peserta didik hingga dapat membuat kesimpulan sendiri, (9) Peserta didik mencoba membuat kalimat berdasarkan kosakata yang telah dipelajari sebagai jawaban dari pertanyaan guru, (10) Kemudian peserta didik dibimbing untuk menerapkan kosakata tersebut dalam bentuk dialog, kemudian mempraktikkan dialog yang telah diajarkan bersama teman-teman lainnya secara bergantian, dan (11) Latihan diberikan diakhir pelajaran, berupa tanya-jawab seputar materi dan kosakata yang telah diajarkan.

Metode langsung (*at thariqah mubasyarah*) ini akan banyak bermanfaat untuk peserta didik karena peserta didik menjadi terbiasa menyimak penjelasan berbahasa Arab dan berfikir apa makna dari kosakata yang sedang diajarkan tersebut. Metode langsung ini cocok untuk diterapkan pada peserta didik tingkat menengah (*mutawassit*), karena pembelajaran kosakata dilakukan dengan guru menyampaikan kosakata dengan bahasa target, dengan menggunakan padanan kata, lawan kata dan derivasinya. Hal ini sesuai dengan strategi pembelajaran kosakata pada tingkat menengah (*mutawassit*).

Metode langsung mempunyai beberapa kelebihan yaitu peserta didik terlatih untuk terampil dalam menyimak dan berbicara, mengenal banyak kosakata dan penggunaannya dalam konteks kalimat, peserta didik menjadi terdorong untuk dapat menyebutkan dan mendengarkan kosakata serta kalimat dalam bahasa Arab. Selain itu, metode langsung menggunakan berbagai alat peraga dan media, sehingga memudahkan peserta didik untuk mengetahui banyak kosakata dan peserta didik juga memperoleh pengalaman langsung.

Akan tetapi, metode ini juga memiliki kekurangan dan menjadi tidak efektif apabila guru tidak dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sebab seorang guru dituntut untuk kreatif, terampil dan juga mempunyai kelancaran berbicara layaknya penutur asli bahasa target. Kemampuan membaca dan menulis peserta didik juga lemah karena metode ini menekankan pada keterampilan berbicara dan menyimak. Selain itu, waktu dan tenaga banyak yang terbuang saat

menyampaikan atau mengajarkan kata-kata yang abstrak sehingga akan menghambat kemajuan peserta didik.

3. Metode Pembelajaran Kosakata (*mufradāt*) Tingkat Lanjutan (*mutaqaddim*)

a. Metode Membaca

Metode membaca merupakan penyajian materi pembelajaran dengan cara membaca, baik membaca dengan suara nyaring maupun membaca didalam hati. Dengan melalui metode membaca, para peserta didik diharapkan dapat mengucapkan kata dan kalimat bahasa Arab dengan fasih, benar, lancar dan sesuai dengan aturan tata bahasa Arab yang telah ditentukan. Hal ini meliputi tanda baca, panjang pendek dan lain-lain yang juga harus diperhatikan. Metode ini bertujuan melatih para peserta didik agar terampil membaca huruf, kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan fasih, benar dan lancar, melatih peserta didik mengerti dan memahami apa yang dibaca. Dalam menerapkan metode membaca ini guru diharapkan untuk memperhatikan beberapa hal, diantaranya bahan bacaan yang diberikan hendaklah sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak, dan sebaiknya diadakan selingan agar tidak menjenuhkan peserta didik.

Metode membaca memiliki beberapa langkah atau tahapan, yaitu: (1) Pembelajaran diawali dengan menyajikan kosakata baru yang berhubungan dengan materi bacaan baik melalui konteks maupun gambar, (2) Peserta didik mendengarkan kosakata kemudian mengucapkannya berulang-ulang, (3) Peserta didik mendengarkan kosakata tadi dalam bentuk kalimat, kemudian mengucapkannya, (4) Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk menyusun kalimat dengan menggunakan kosakata yang dipelajari, (5) Setelah peserta didik berlatih mengucapkan beberapa kalimat, maka mereka mulai mempelajari teks bacaan didalam buku pelajaran, (6) Peserta didik diminta untuk membaca teks dalam hati, guru bertugas untuk mengembangkan keterampilan membaca dalam hati peserta didik, (7) Kemudian, peserta didik membacakan teks bacaan dengan suara nyaring dan disusul dengan berbagai pertanyaan mengenai teks yang telah dibaca untuk memperkuat pemahaman, dan (8) Apabila ada kosakata yang belum diketahui, peserta didik diminta untuk mencari artinya dalam kamus.

Metode membaca ini biasanya dimulai dengan memberikan latihan kepada peserta didik mengenai keterampilan atau kefasihan bertutur, kemudian dilanjutkan dengan menyimak kalimat-kalimat sederhana dan melafalkan kata-kata hingga kalimat sampai akhirnya peserta didik mampu menyusun sebuah kalimat dengan kaidah bahasa yang benar. Berangkat dari sinilah bahwa bentuk kalimat yang disusun oleh peserta didik tentang aturan dalam penuturan bahasa akan memberikan andil bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilannya dalam berkomunikasi.

Metode ini cocok untuk diterapkan pada peserta didik level lanjutan (*mutaqaddim*), karena dimulai dengan guru memberikan latihan kepada peserta didik mengenai kemahiran dalam bertutur kata, kemudian mendengarkan kalimat-kalimat sederhana dan melafalkan kata serta kalimat sampai peserta didik akhirnya

mampu untuk menyusun kalimat menggunakan beberapa kosakata yang telah dipelajari. Selain itu, peserta didik juga sudah diminta mencari arti kosakata didalam kamus.

Metode membaca ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya peserta didik dapat membaca kosakata atau kalimat bahasa Arab dengan lancar, fasih dan benar, peserta didik juga mampu menerjemahkan kosakata atau kalimat bahasa Arab dari sebuah teks bacaan. Namun, metode membaca memiliki beberapa kekurangan yaitu akan menyita waktu, pembelajaran menjadi terasa membosankan, karena metode ini tidak begitu menarik.

b. Metode kognitif (Cognitive Code-Learning Theory)

Metode kognitif memiliki beberapa istilah, yaitu: *cognitive code*, *cognitive theory*, dan *cognitive approaches*. Diller atau Chastain (1976) berpendapat bahwa pendekatan kognitif menekankan pada pemerolehan bahasa sebagai suatu sistem substansial dan berusaha mengusut dasar dalam psikologi kognitif dalam transformasi kaidah bahasa. Untuk dapat berlatih bahasa Inggris peserta didik harus sering mencoba berbicara dengan diri sendiri ataupun orang lain menggunakan bahasa yang ingin dipelajari. Dengan kata lain, peserta didik akan menjadi terbiasa menggunakan kosakata yang baru dikenal ketika sering mencoba menggunakannya. Dengan terbiasa menggunakan maka peserta didik dapat menguasai kosakata tersebut. (Holidazia & Rodliyah, 2020: 117). Metode kognitif ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik kepada sistem bunyi suatu bahasa, tata bahasa, ilmu bentuk kata dan ilmu semantik bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Oleh sebab itu, pedoman dasar metode ini adalah agar peserta didik mampu berlatih bahasa.

Berikut ini adalah langkah-langkah metode kognitif (*Cognitive Code-Learning Theory*): (1) Pembelajaran diawali dengan penyajian kosakata baru. Guru dapat menampilkan gambar-gambar dan menjelaskannya, (2) Peserta didik mengulangi kosakata baru suhabis guru memberikan contoh dan menerapkannya dalam konteks kalimat sederhana untuk menggambarkan sesuatu yang terdapat pada gambar, (3) Guru menerangkan bagaimana proses membentuk dan menyusun kalimat bahasa Arab dengan menggunakan gambar dan memanfaatkan alat peraga. Guru menggunakan bahasa ibu saat menyampaikan penjelasan mengenai kaidah bahasa, lalu dilanjutkan dengan menggunakan bahasa target. Sehingga keterampilan berbahasa peserta didik mengalami perkembangan, (4) Setelah itu, para peserta didik memperlihatkan pemahamannya tentang prinsip-prinsip dalam penggunaan kata dengan cara mengerjakan latihan soal, (5) Guru mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik dan kemudian membahas hasil pembelajaran yang telah dilakukan bersama-sama, (6) Kemudian, peserta didik diberi tugas untuk membuat beberapa pertanyaan dengan menggunakan tata bahasa dan kosakata yang baru diajarkan dan dikerjakan secara berkelompok, (7) Peserta didik diminta saling menyampaikan pertanyaan secara berkelompok dengan bergantian, dan (8) Peserta

didik diminta untuk menuliskan rangkuman singkat mengenai materi yang telah dipelajari menggunakan bahasa Arab.

Metode ini cocok untuk diterapkan pada peserta didik level lanjutan (*mutaqaddim*), karena peserta didik sudah diminta untuk meletakkan kosakata dalam kalimat dan menyusun kalimat dari kosakata yang dipelajarinya. Selain itu, peserta didik diharapkan bisa menjelaskan makna kosakata dengan menyebutkan definisi katanya.

Metode kognitif (*Cognitive Code-Learning Theory*) mempunyai beberapa kelebihan, yaitu peserta didik menjadi makin kreatif dan mandiri, karena mereka dapat mengembangkan pengetahuan kosakata yang didapat dengan menyusunnya ke dalam kalimat. Namun, metode ini menjadi tidak efektif apabila seorang guru tidak memperhatikan peserta didiknya secara keseluruhan. Selain itu, tidak semua peserta didik aktif dalam metode ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Kosakata (*mufradāt*) merupakan unsur pembelajaran bahasa Arab yang berperan penting dan menjadi dasar atau landasan untuk menguasai kemahiran berbahasa Arab, terutama kemahiran berbicara dan kemahiran membaca. Selain itu, kemampuan kosakata bahasa Arab juga mendukung kemahiran menyimak dan kemahiran menulis.
2. Penting bagi seorang guru untuk selalu menyiapkan dan memperhatikan pemilihan kosakata yang tepat dan dibutuhkan oleh peserta didiknya di semua jenjang pendidikan. Dalam penyampaian materi kosakata guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran kosakata yang telah digariskan.
3. Guru sebaiknya menggunakan strategi dan metode pembelajaran kosakata yang cocok dan sesuai dengan keadaan serta tingkatan peserta didik.
4. Strategi pembelajaran kosakata bahasa Arab berdasarkan tingkatan peserta didik diantaranya adalah tingkatan awal/dasar (*mubtadi'*), tingkatan menengah (*mutawasith*) dan tingkatan lanjut (*mutaqaddim*).
5. Metode pembelajaran kosakata yang telah disesuaikan dengan tingkatan peserta didik diantaranya adalah metode *Mim-Mem* (meniru dan menghafal), metode bernyanyi dan metode Total Physical Response (TPR) yang cocok digunakan pada tingkatan awal/dasar (*mubtadi'*). Metode demonstrasi efektif dan metode langsung yang cocok digunakan pada tingkatan menengah (*mutawasith*), serta metode membaca dan metode kognitif yang cocok digunakan untuk tingkatan lanjut (*mutaqaddim*). Dengan demikian, berbagai strategi dan metode pembelajaran kosakata bahasa Arab ini sangat diharapkan untuk dapat menjadi rujukan dan solusi bagi para pendidik diberbagai sekolah ataupun madrasah dalam pembelajaran kosakata (*mufradāt*) bahasa Arab.

REFERENSI

- Abdurochman. (2017). Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Bagi Non Arab. *An-Nabighoh*, 19(1), 21. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i1.758>
- Abdurochman, H. (2016). Bahasa Arab: Keistimewaan, Urgensi dan Hukum Mempelajarinya. *Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/albayan.v8i2.361>
- Al-Khuli, M. A. (2010). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cetakan 1; B. Subhan & Khasanaedi, eds.). Yogyakarta: baSan Publishing.
- Alwasilah, C. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amrullah, A. F. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cetakan-1). Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Barokatussolihah. (2013). *Belajar Bahasa Arab Dengan Bernyanyi* (Cet-1; Jauhar Mustofa, ed.). Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya Manusia* (Budhyastuti, ed.). Jakarta: Mizan Digital Publishing.
- Effendy, A. F. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137>
- Graves, M. F., August, D., & Mancilla-Martinez, J. (2013). *Teaching Vocabulary to English Language Learners* (C. E. Snow, ed.). New York: Teachers Collage Press.
- Hamid, M. A., Baharuddin, U., & Mustofa, B. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab* (cetakan I; Muallif, ed.). Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI).
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandu: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, A. (2014). *Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Holidazia, R., & Rodliyah, R. S. (2020). Strategi Siswa dalam Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1).
- Jihad, S., & Suaeb, M. (2018). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Pelajaran Mufrodad kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017. *El-Tsaqafah*, XVII(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v17i1.480>
- M. Fadhillah. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Rose Kusumaning Ratri.
- M. Khalilullah, S. A. M. (2012). Permainan Teka-Teki Silang Sebagai Media Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Mufradat). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1).
- Madkur, A. (1984). *Tadris Qonun Al Arabiyah*. Kuwait: Maktabah Al Falh.

- Maimunah, I. (2019). Teaching Speech Skills Using Role Modeling. *Ijaz Arabi*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v2il.5792>
- Mufidah, N. (2019). Pengajaran Bahasa Arab Menyenangkan dengan Media Lagu untuk Madrasah Ibtidaiyah. *AL-MUDARRIS: Journal of Education*, 2(2). <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v%vi%i.277>
- Mufidah, N., Salamah, U., Muthoharoh, I., & Islamy, M. I. (2019). Kosa Kata Bahasa Arab pada Anak Berbantuan Media AI-Mutho. *AL-MUDARRIS: Journal of Education*, 2(1). <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v2il.227>
- Mujib, F. (2010). *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humani*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Mustofa, B., & Hamid, A. (2012). *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mustofa, S. (2017). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Puspita, A. R., Ikhsanudin, & Sada, C. (2017). Developing a Supplementary Material On Vocabulary Development for Year-7 of Junior High School. *Untan*, 13.
- Qomaruddin, A. (2017). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Mufradat. *Jurnal Kependidikan*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1240>
- Richards, J. ., & T.S, R. (1986). *Approaches and methods in language teaching: a description and analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saman, M. Al. (1983). *At Taujih Fi Tadris Al Lughah Al Arabiyah*. Mesir: Darul Al Ma'arif.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Thu'aimah, R. A. (1986). *Al-Marja' fi Manāhiji Ta'līm al-lughah al-Arabiyyah li al-Nāthiqīna bi Lughāti Ukhrā*. Mekkah: Universitas Umm Al-Qura.
- Thu'aimah, R. A. (1989). *Ta'lim al-'Arabiyyah li Ghair al-Nathiqina biha: Manahijuha Wa Asalibuha*. Rabath: Isesco.
- Yamin, M. (2003). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: GP Press.